

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah dengan menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH. Seluruh isu kesehatan dalam SDGs diintegrasikan dalam satu tujuan yakni tujuan nomor 3, yaitu permasalahan yang belum tuntas ditangani diantaranya yaitu upaya penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Dashboard SDGs Indonesia, 2022).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations of Children's Fund (UNICEF)* dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini

menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Angka pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN), Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*).

Survey yang dilakukan Lambantoruan (2018) di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, membuktikan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum maksimal, dimana hanya 27,6% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu terjadi karena pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosio demografi berupa umur, pekerjaan, pendidikan sosial ekonomi dan tempat tinggal, faktor psikososial (dukungan suami, dukungan keluarga, keyakinan, keinginan, persepsi), faktor pra/post natal (paritas, jenis persalinan, penyulit, konseling) (Lambantoruan, 2018).

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah keyakinan ibu (*Self Efficacy*). Suatu penelitian menunjukkan bahwa ketenangan, percaya diri dan yakin bahwa ASI mampu tercukupi, inisiasi menyusui dini, serta tingkat kelancaran ASI, dimana semakin lancar ASI yang dikeluarkan oleh ibu maka semakin kecil keinginan ibu untuk memberikan susu formula (Martini & Astuti, 2017). Wibowo., et al (2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Vitasari (2018) di Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo, menunjukkan bahwa, dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Dikarenakan ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga juga akan merasa berguna dan berarti untuk keluarga sehingga akan meningkatkan harga diri dan motivasi ibu dalam upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

. Penelitian lain yaitu dilakukan Wibowo., et al (2019) bahwa *Self efficacy* dipengaruhi pengalaman pribadi yang telah dilalui secara nyata berupa keberhasilan dan kegagalan. Ini dikarenakan pengalaman sendiri dalam memberikan ASI eksklusif dan mempunyai dampak yang baik bagi kesehatan bayi dan dirinya akan meningkatkan *self efficacy* dalam melakukan pendampingan kepada anaknya untuk memberikan ASI eksklusif. Pengalaman keberhasilan yang dilakukan oleh seseorang akan meningkatkan *self efficacy*

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 56,9%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 82,4% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 13%, sementara cakupan untuk provinsi Kalimantan Timur masih berada dibawah dari akumulasi cakupan pemberian ASI eksklusif Indonesia menurut provinsi yaitu 53,6%. (Balitbangkes, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Balikpapan pada tahun 2022 yang melebihi dari 78,7 % yaitu Puskesmas Margasari, Puskesmas Manggar dan Puskesmas Damai. Puskesmas Gunung Sari Ilir dengan cakupan yaitu 67 % masih menjadi yang ke tiga dari yang terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan 27 puskesmas lainnya yang berada di Kota Balikpapan (Profil kesehatan Kota Balikpapan tahun 2022).

Berdasarkan rekapitulasi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir tahun 2023, yang dikumpulkan secara kolektif pada bulan Januari hingga April, cakupan pemberian ASI

eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir masih tergolong rendah yaitu 58% pada bulan Februari dan meningkat menjadi 62,5% pada bulan April. Walaupun mengalami peningkatan pada bulan April, namun, hal ini masih belum cukup optimal menimbang masih banyak Puskesmas lain di Kota Balikpapan yang telah mencapai target maksimal dan pencapaiannya berada di atas Puskesmas Gunung Sari Ilir, seperti Puskesmas Margasari dan Puskesmas Manggar yang telah mencapai 100% dalam pemberian ASI eksklusif. Capaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir juga tidak merata pada setiap kelurahannya. Dimana masih terdapat kelurahan dengan pemberian ASI eksklusif dibawah 30% dan sebagian kelurahan lain ada yang telah mencapai 90% (Profil kesehatan Kota Balikpapan tahun 2022).

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai pentingnya pemberian ASI secara eksklusif tidak hanya bagi keberlangsungan hidup bayi saja tetapi juga sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga bahkan negara. peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Ibu Menyusui Dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan *Self-Efficacy* Ibu Menyusui Dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas

Gunung Sari Ilir Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada ibu menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan *self-efficacy* ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir Tahun 2023.
- b. Untuk menggambarkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir Tahun 2023.
- c. Menganalisa Hubungan *self-efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ilir Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi instansi yang berwenang untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti sendiri dalam mengembangkan pengetahuan dan penyelesaian studi pada Program Studi Sarjana Kebidanan Transfer Universitas Ngudi Waluyo.